

Pemanfaatan Media Video Pembelajaran Animasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Teks Prosedur Siswa Kelas VII MTs Muhammadiyah 04 Gembuk

Adi Saputra¹, Mukodi², Arif Mustofa³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan, Indonesia

Email: adiakun70@gmail.com¹, mukodi@stkippacitan.ac.id², mustofarif99@yahoo.com³

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 04 Gembuk dalam memahami dan menulis teks prosedur mendorong penelitian ini menelusuri bagaimana media video pembelajaran animasi dimanfaatkan di kelas serta bagaimana respons kognitif dan afektif siswa terhadap media tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek satu guru Bahasa Indonesia dan lima siswa kelas VII. Data dihimpun melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman serta diuji keabsahannya melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan video berlangsung melalui tiga tahap persiapan, penayangan dengan teknik jeda berkala (*pausing method*), dan evaluasi pasca tayang yang dijalankan guru dengan mengalihfungsikan papan tulis menjadi layar proyeksi di tengah keterbatasan sarana prasarana madrasah. Secara kognitif, siswa berpindah dari pola menulis narasi kronologis yang tidak runtut menuju penguasaan struktur, kalimat imperatif, dan konjungsi temporal teks prosedur secara tepat. Secara afektif, respons siswa meningkat bertahap dari sekadar memperhatikan hingga mencapai kondisi *flow*, motivasi intrinsik, dan rasa percaya diri, yang sejalan dengan penguatan nilai kedisiplinan dan ketelitian khas lingkungan madrasah. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran berbasis video di sekolah pedesaan lebih ditentukan oleh kreativitas taktis guru dalam menyiasati keterbatasan fasilitas daripada oleh kelengkapan teknologi itu sendiri.

Kata Kunci: video pembelajaran, teks prosedur, respons

ABSTRACT

The limited ability of seventh-grade students at MTs Muhammadiyah 04 Gembuk to comprehend and write procedural texts prompted this study to examine how animated instructional video media was used in the classroom and how students responded to it cognitively and affectively. A descriptive qualitative approach was applied, involving one Indonesian language teacher and five seventh-grade students as subjects. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model and validated through methodological triangulation. The findings show that the video was implemented in three stages preparation, screening with a periodic pausing method, and post-viewing evaluation carried out by repurposing a whiteboard as a projection screen amid the school's limited infrastructure. Cognitively, students shifted from disorganized chronological narration toward accurate control of procedural structure, imperative sentences, and temporal conjunctions. Affectively, their engagement progressed from initial attention to a state of flow, intrinsic motivation, and self-confidence, aligned with the reinforcement of discipline and precision valued in the madrasah setting. These findings suggest that the

effectiveness of video-based learning in rural schools depends less on the sophistication of the technology than on teachers' tactical creativity in working around facility constraints.

Keywords: learning videos, procedural texts, responses

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang menengah pertama menuntut penguasaan empat keterampilan berbahasa secara terpadu, dan di antara berbagai jenis teks yang diajarkan, teks prosedur menempati posisi yang unik karena melatih siswa berpikir runtut, logis, dan sistematis sekaligus menuntut ketepatan pada kalimat imperatif dan konjungsi temporal (Yulianti, 2022). Kompetensi ini pula yang paling sering luput dikuasai siswa, sebab instruksi prosedural bersifat abstrak ketika hanya disajikan melalui teks tercetak atau penjelasan lisan guru.

Kondisi tersebut terlihat jelas di MTs Muhammadiyah 04 Gembuk. Sebelum penelitian ini dilakukan, guru mengandalkan bungkus mi instan atau kemasan jajanan sebagai media realia untuk mengajarkan teks prosedur, pilihan yang masuk akal karena kedekatannya dengan keseharian siswa, tetapi terbatas ruang tekstualnya dan sama sekali tidak memiliki unsur gerak maupun audio. Pengamatan awal pada 18 Oktober 2025 memperlihatkan bahwa siswa masih menulis prosedur dalam bentuk narasi kronologis yang melompat-lompat, condong pada kalimat deklaratif, dan tidak konsisten menggunakan konjungsi urutan waktu. Kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan capaian aktual siswa ini yang menjadi titik tolak penelitian.

Berbagai kajian memperlihatkan bahwa media video mampu menutup kesenjangan semacam itu karena menggabungkan unsur visual dan audio sekaligus, sehingga materi yang bersifat prosedural yang sebelumnya hanya bisa dibayangkan dapat disaksikan langsung tahap demi tahapnya (Hayatli et al., 2025; Haqqi & Arrahim, 2024). Video pembelajaran juga dinilai lebih mampu menahan perhatian siswa generasi digital dibandingkan metode ceramah atau bacaan teks semata, sekaligus memberi keleluasaan bagi siswa mengatur ulang kecepatan belajarnya sendiri melalui putar ulang (Nurseto, 2011; S. Maharani et al., 2022). Namun sebagian besar riset yang ada menyoroti sekolah dengan sarana teknologi memadai, sementara pertanyaan tentang bagaimana media ini bekerja dan tetap efektif di madrasah pedesaan dengan keterbatasan fasilitas belum banyak dijawab secara empiris.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini disusun untuk menjawab dua pertanyaan: bagaimana proses pemanfaatan media video berlangsung dalam pembelajaran teks prosedur di kelas VII MTs Muhammadiyah 04 Gembuk, dan bagaimana dampaknya terhadap respons kognitif serta afektif siswa. Kedua pertanyaan ini penting dijawab bersamaan, sebab perubahan pemahaman siswa terhadap teks prosedur sulit dipisahkan dari bagaimana sikap dan keterlibatan emosional mereka terbentuk selama proses belajar itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menangkap proses pembelajaran secara utuh, bukan sekadar hasil akhirnya. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terlibat langsung mengamati interaksi siswa dengan media video tanpa memanipulasi variabel apa pun, sehingga data yang terekam merepresentasikan kondisi kelas apa adanya.

Penelitian berlangsung pada semester genap tahun ajaran berjalan, dengan observasi pembelajaran dilaksanakan pada 18 Oktober 2025 dan wawancara pada 23 Mei 2026. Subjek penelitian terdiri atas satu guru Bahasa Indonesia kelas VII (berinisial SH) dan lima siswa kelas VII (berinisial IN, WF, El, JK, dan RS) di MTs Muhammadiyah 04 Gembuk, Kabupaten Pacitan. Data primer diperoleh langsung dari observasi proses pembelajaran dan wawancara semi-terstruktur dengan guru serta siswa, sementara data sekunder mencakup berkas video pembelajaran yang digunakan, dokumentasi foto kegiatan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik: observasi partisipatif terhadap tahap persiapan, penayangan, dan evaluasi pembelajaran; wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi guru dan siswa; serta dokumentasi perangkat pembelajaran dan portofolio tulisan siswa. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi Teknik, membandingkan temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperkuat dengan ketekunan pengamatan berulang, guna meminimalkan bias yang mungkin muncul bila hanya mengandalkan satu sumber data (Fikri et al., 2025).

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman sebagaimana diuraikan Sugiyono (2013), yang terdiri atas reduksi data (memilah data yang relevan dengan proses pemanfaatan video dan dampaknya terhadap siswa), penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik, serta penarikan simpulan yang diverifikasi melalui pencocokan antarsumber data dan konfirmasi ulang kepada guru dan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transisi dari media cetak menuju video pembelajaran berlangsung melalui tiga tahap yang saling berkesinambungan. Pada tahap persiapan (*pre-viewing*), guru menghadapi kenyataan bahwa madrasah tidak memiliki layar proyeksi permanen, sehingga papan tulis putih dialihfungsikan menjadi bidang tayang dengan mengatur posisi proyektor LCD hingga huruf terbaca jelas oleh siswa di baris paling belakang. Video diunduh terlebih dahulu secara luring mengingat kondisi geografis Desa Gembuk yang berbukit rentan gangguan sinyal, dan perangkat pemutar laptop serta pengeras suara eksternal dibawa sendiri oleh guru dan peneliti.

Pada tahap pelaksanaan (*viewing*), video animasi multimodal yang memadukan teks, karakter animasi berkarakter lokal berhijab, narasi audio, dan warna latar berkontras tinggi diputar sambil dijeda secara berkala (*pausing method*) pada bagian-bagian struktural penting, seperti saat video beralih dari definisi menuju klasifikasi tujuan, bahan/alat, dan langkah-langkah. Setiap jeda dimanfaatkan guru untuk melempar pertanyaan terbuka dan meminta siswa menyebutkan contoh

konkret, sehingga siswa tidak sekadar menonton melainkan mengolah informasi secara aktif. Guru dan peneliti membagi peran memantau kestabilan teknis sekaligus perilaku siswa, dan sepanjang penayangan tidak ditemukan indikasi siswa mengobrol, mengantuk, atau teralihkan perhatiannya meski ruang kelas berbatasan langsung dengan pemukiman warga yang cukup ramai.

Tahap evaluasi (post-viewing) diawali dengan refleksi lisan dan tanya jawab konfirmatif untuk meluruskan kekeliruan pemahaman siswa, misalnya kerancuan antara konjungsi temporal dan penomoran angka sebagai penanda urutan, sebelum siswa diminta menyusun sendiri teks prosedur pada lembar kerja tanpa mencontoh langsung dari video. Dibandingkan dengan instruksi terdahulu yang hanya bersumber dari teks kecil di bungkus mi instan, tugas pada tahap ini disertai kriteria yang jelas: struktur lengkap serta penggunaan minimal tiga kalimat imperatif dan konjungsi temporal yang tepat.

Dampak terhadap Respons Kognitif dan Afektif Siswa

Perubahan paling terlihat berada pada draf teks prosedur yang disusun siswa secara mandiri setelah penayangan video. Tabel 1 merangkum pergeseran tersebut pada tiga komponen utama.

Tabel 1. Kondisi Sebelum dan Sesudah Intervensi Media Video

Komponen	Sebelum Intervensi	Setelah Intervensi
Sistematika struktur	Ditulis sebagai narasi kronologis yang bercampur dan melompat-lompat, tanpa pemisahan bagian yang jelas.	Bagian judul, tujuan, daftar bahan/alat, dan penomoran langkah dipisahkan secara tegas.
Kalimat imperatif	Didominasi kalimat deklaratif berpronomina persona, misalnya "Siswa memotong bambu lalu saya menghaluskannya."	Kata kerja perintah aktif digunakan secara tepat, misalnya "Potonglah", "Tuangkan", "Campurkan".
Konjungsi temporal	Penanda urutan waktu tidak konsisten; urutan langkah acak dan tidak logis.	Konjungsi pertama, kemudian, selanjutnya, dan akhirnya digunakan sebagai jembatan kronologis yang tepat.

Pergeseran ini sejalan dengan tahap perkembangan kognitif siswa kelas VII yang berada pada masa transisi dari operasional konkret menuju operasional formal, sehingga masih memerlukan jembatan visual yang konkret untuk memahami konsep prosedural yang abstrak. Visualisasi tindakan fisik dalam video, misalnya menuangkan atau memotong bahan yang disandingkan dengan penanda waktu berfungsi sebagai titik pijak kognitif yang memudahkan siswa menyusun teks tanpa mengalami kebuntuan ide.

Pada dimensi afektif, respons siswa bergerak bertahap: dari perhatian yang semula terpecah saat membaca kemasan mi instan menjadi terpusat penuh begitu

video dan karakter animasinya tampil; berlanjut ke partisipasi aktif saat sesi jeda, di mana siswa berebut menjawab tanpa rasa takut salah; hingga pada tahap penilaian, siswa mulai mencatat sendiri poin-poin penting dari video tanpa diperintah berulang oleh guru. Wawancara menemukan bahwa sebagian siswa yang semula memandang Bahasa Indonesia sebagai pelajaran “banyak teori dan membosankan” mengubah pandangannya menjadi pelajaran yang dinantikan. Beberapa siswa juga melaporkan bahwa waktu belajar “terasa berlalu sangat cepat” meski suhu ruang kelas cukup panas, indikasi tercapainya kondisi yang membuat mereka bertahan fokus di tengah kondisi lingkungan yang kurang ideal. Pada tahap akhir, kepercayaan diri siswa dalam menuliskan teks prosedur secara mandiri meningkat, dan capaian afektif ini turut diselaraskan guru dengan nilai kedisiplinan dan ketelitian yang menjadi ciri khas pembelajaran di lingkungan madrasah.

Pembahasan

Temuan ini konsisten dengan gagasan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika informasi disalurkan lewat dua kanal sensorik sekaligus visual dan auditori sehingga beban kognitif yang harus ditanggung siswa saat menerjemahkan instruksi abstrak menjadi tindakan berkurang. Prinsip inilah yang tampaknya menjelaskan mengapa siswa di MTs Muhammadiyah 04 Gembuk berhasil keluar dari pola narasi kronologis menuju struktur teks prosedur yang baku hanya dalam satu siklus pembelajaran: mereka tidak perlu lagi membayangkan sendiri urutan langkah dari teks kecil yang statis, karena video sudah menampilkannya secara konkret dan dapat diulang.

Pada sisi afektif, pola eskalasi dari perhatian menuju kepuasan belajar yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan gagasan bahwa motivasi belajar dibangun bertahap melalui perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan. Yang menarik, unsur relevansi di sini tidak muncul dari generalisasi kehidupan siswa perkotaan, melainkan dari kedekatan kultural, karakter animasi berhijab dan konteks madrasah yang membuat video terasa “milik” siswa, bukan sekadar media generik yang ditempelkan ke dalam kurikulum.

Hal yang perlu digarisbawahi, keberhasilan ini tidak bergantung pada kelengkapan infrastruktur. Guru justru mencapainya dengan menyiasati keterbatasan: papan tulis dialihfungsikan menjadi layar, video diunduh luring untuk mengantisipasi sinyal yang tidak stabil, dan perangkat dibawa sendiri dari rumah. Temuan ini menantang asumsi yang kerap muncul dalam diskusi tentang digitalisasi pendidikan, bahwa efektivitas media berbasis teknologi berbanding lurus dengan kecanggihan perangkat yang tersedia. Pada kasus ini, faktor penentunya justru kreativitas taktis guru dan kerja sama guru, peneliti, siswa dalam mengelola keterbatasan tersebut, bukan ketersediaan fasilitas semata.

Penelitian ini tetap memiliki keterbatasan yang perlu diperhitungkan. Subjek penelitian hanya melibatkan satu guru dan lima siswa pada satu jenis teks dan satu lokasi penelitian, sehingga temuan ini bersifat deskriptif-kontekstual dan belum dapat

digeneralisasi secara luas ke madrasah rural lain. Penelitian juga tidak mengukur signifikansi peningkatan hasil belajar secara kuantitatif, melainkan mendeskripsikan perubahan pola menulis dan respons afektif berdasarkan observasi dan wawancara. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan desain kuantitatif atau campuran, sampel yang lebih luas, serta variasi jenis teks dan media pembelajaran akan memperkuat keterbandingan temuan ini.

KESIMPULAN

Pemanfaatan media video pembelajaran animasi di kelas VII MTs Muhammadiyah 04 Gembuk berlangsung melalui tiga tahap yang saling menopang persiapan, penayangan dengan teknik jeda berkala, dan evaluasi pascatayang yang dijalankan guru dengan menyiasati keterbatasan sarana melalui pengalihfungsian papan tulis, pengunduhan video secara luring, dan penggunaan perangkat pribadi. Dampaknya terlihat pada dua dimensi yang saling menguatkan: secara kognitif, siswa berpindah dari pola menulis narasi kronologis yang tidak runtut menuju penguasaan struktur, kalimat imperatif, dan konjungsi temporal teks prosedur secara tepat; secara afektif, respons siswa meningkat bertahap dari sekadar memperhatikan hingga mencapai kepercayaan diri dan kepuasan belajar, disertai penguatan nilai kedisiplinan dan ketelitian yang khas lingkungan madrasah. Temuan ini menegaskan bahwa keterbatasan sarana prasarana bukan penghalang mutlak bagi inovasi pembelajaran, selama guru mampu menerjemahkan keterbatasan tersebut menjadi strategi pedagogis yang adaptif. Bagi madrasah dan dinas terkait, temuan ini menyarankan agar dukungan pengembangan media pembelajaran diarahkan tidak hanya pada pengadaan perangkat, tetapi juga pada penguatan kapasitas guru merancang strategi pembelajaran berbasis video di tengah keterbatasan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, L. K. (2024). Upaya mengatasi kesenjangan pendekatan komunikatif menuju pembelajaran bahasa yang efektif murid kelas 3 MI Miftahush Shibyan. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14, 11–16. <https://doi.org/10.37630/jpb.v14i1.1579>
- Fadilla, S., Susanti, D., & Fitriani, V. (2023). Pengembangan media video materi model pembelajaran kooperatif pada mata kuliah strategi dan desain pembelajaran biologi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5, 3723–3728. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11605>
- Fikri, M. H., Murhayati, S., & Darmawan, R. (2025). Kebebasan data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 13057–13065.
- Haqqi, M., & Arrahim. (2024). Edukasi berbasis media: Mengukur pengaruh video sekolah dasar Else (Elementary School Education). *Jurnal Ilmiah*, 8(3), 296–306.
- Hayatli, M. El, Fadilla, A., Nuraida, A., Islam, U., Sumatera, N., & Belajar, H. (2025). Pemanfaatan media video pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4. <https://doi.org/10.70570/jikmc.v4i6.1715>

- Maharani, J. M., Novaliana, S., & Ni, W. (2025). Studi literatur: Perbandingan penggunaan media pembelajaran digital dan konvensional terhadap motivasi belajar peserta didik kelas V sekolah dasar. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3, 1680–1687. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i4.1376>
- Maharani, S., Guntur, M., & Sahronih, S. (2022). Pengaruh media pembelajaran berbasis video. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 12–18.
- Nurseto, T. (2011). Membuat media pembelajaran yang menarik. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 8(1), 19–35.
- Sartimah, S., Dasar, P., Islam, U., Syekh, N., Hasan, A., & Addary, A. (2025). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi digital dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 19108–19116. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29206>
- Setiawati, S. (2023). Teks prosedur pada kemasan produk makanan dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 7, 190–204. <https://doi.org/10.30998/jh.v7i2.2490>
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (26th ed.). Alfabeta.
- Yulianti, W. (2022). Kemampuan memproduksi teks prosedur kompleks ditinjau dari aspek kebahasaan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1876–1893. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3540>